

RELEVANSI PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY'ARI TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Ibnu Asaddudin¹, Edi Sungkowo², Abdul Basit³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

¹dkvmhbpk@gmail.com, ²edisungk@yahoo.co.id, ³abdulbasit@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan zaman menjadi sebuah tantangan yang tidak akan bisa dihindari. Semakin berkembangnya zaman, semakin baru pula penerapan-penerapan perlakuan yang harus dilakukan pada setiap lini kehidupan. Pada era 4.0 ini perkembangan pendidikan menjadi sebuah hal yang menjadi sorotan. Nilai-nilai estetis dan moral yang berkurang dari unsur-unsur pendidik menjadi sebuah problematika tersendiri yang harus dihadapi. Pada permasalahan ini, sebuah pemikiran dari guru bangsa yaitu K.H. Hasyim Asy'ari mencoba memberikan jawaban serta konsepsi yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan dan masih relevan digunakan pada sebuah perkembangan zaman yang ada. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan dalam jenis penggolongannya penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka (library research), data yang diteliti berupa buku dan literatur yang bersumber dari khsanah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini merupakan relevansi antara pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H.Hasyim Asy'ari dengan perubahan dan perkembangan zaman di era 4.0 bahwa pendidikan Islam mempunyai titik tuju untuk meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Allah dan menciptakan atau membangkitkan ruh manusia yang produktif serta dinamis pada jalan yang benar.

Kata Kunci: Pemikiran Islam, Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari, Era 4.0.

ABSTRACT

The development of the times becomes a challenge that will not be avoided. The more the times develop, the newer the application of treatment that must be done on every line of life. In this 4.0 era, the development of education becomes a high light. Aesthetic and moral values are reduced from the elements of educators to a problem of its own that must be faced. In this matter, a thought from the nation's teacher, K.H. Hasyim Asy'ari tried to provide answers and conceptions that can answer problems and are still relevant to be used in an existing era. The type of research used in this research is descriptive qualitative research and in the type of classification of this research is by library research techniques, data researched in the form of books and literature sourced from literature. The result of this

research is the relevance between the thought of Islamic religious education according to K.H. Hasyim Asy'ari with the changes and developments of the era in era 4.0 that Islamic education has a point to increase the level of piety to God and create or awaken the spirit of productive and dynamic human beings on the right path.

Keywords: Islamic Thought, Thought K.H. Hasyim Asy'ari, Era 4.0.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sudah sejak lama berada di Indonesia kurang lebih sejak abad ke-13 M, namun demikian di setiap zaman pendidikan Islam selalu mengalami permasalahan mulai dari zaman kolonial, orde lama, orde baru, reformasi, hingga pada zaman sekarang tepatnya di era revolusi Industri 4.0. Terlebih lagi, di era perkembangan zaman industri 4.0 menuntut semua elemen untuk mengikutinya, yaitu dengan berbasiskan pada digitalisasi dan manufaktur. Dari sini tentunya membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan agama Islam, dimana pendidikan Islam harus fokus pada membimbing manusia agar menjadi insan spiritual diorientasikan pada teknologi dan manufaktur.

Di era seperti ini ada beberapa permasalahan yang muncul pada perkembangan pendidikan agama Islam, diantaranya ialah masih adanya dikotomi ilmu, masih tergolong lemah budaya penelitian pada lembaga pendidikan Islam, kurikulum yang setiap saat berubah seiring dengan pergantian menteri, terbatasnya SDM baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan sistem manajemen pendidikan Islam yang cenderung masih belum tertata dengan baik, serta sistem evaluasi pendidikan yang selama ini bertumpu pada nilai ujian nasional (Rozi 2019).

Salah satu tokoh pendidikan Islam di Indonesia adalah Kiai Hasyim Asya'ri. Pada abad ke-19 sampai ke-20 Kiai Hasyim Asya'ri memiliki sejarah dan peran penting dalam kemerdekaan bangsa Indonesia, khususnya di wilayah pulau Jawa. Sebab, wilayah Jawa tersebut menjadi bagian dari kolonialisme dengan terpuruknya pendidikan rendah dan menganggap bangsa Indonesia tidak memiliki peradaban literasi, sampai bangsa Arab turun untuk memberantas dakwah yang diikuti oleh Kiai Hasyim Asya'ri.

Kiai Hasyim Asya'ri merupakan salah satu ulama besar di Indonesia yang berkiprah dan memberikan pemikiran pada pendidikan Islam. Berbagai Aspek kehidupan dipelajarinya mulai dari bidang agama hingga pada bidang pendidikan Islam, hal ini dibuktikan dari karya-karyanya yang masih dipelajari hingga saat ini,

seperti; ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu akhlak dan lain sebagainya. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Ash'ari didasarkan pada Alquran sebagai paradigma, karena didasarkan pada wahyu Tuhan bahwa sistem pendidikan lengkap didirikan yang mencakup tiga aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Nilai-nilai yang berbeda harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, khususnya: nilai-nilai teosentris, nilai-nilai sukarela dan saleh, nilai-nilai kebijaksanaan, nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai solidaritas, restu dari para pemimpin (Pilo 2019).

Di era Industri 4.0 ini, generasi milenial membutuhkan pendidikan yang mengoperasikan dan mempelajari keilmuan agama Islam menjadi basis digital. Melalui banyaknya fenomena kehidupan yang semakin kompleks membuat pendidikan Islam harus mengikuti perkembangannya. Hanani (2016) pendidikan berperan dalam hal pembentukan karakter bangsa dan negara karena melalui pendidikan, kehidupan manusia dapat berjalan sebagaimana seharusnya.

Kiai Hasyim Asya'ri mengkritik pada etika dalam pendidikan yaitu, bidang pendidikan sekarang banyak fenomena yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan, para ahli psikologi pendidikan menyinggung pada kepribadian yang efektif dan mengajar. Sistem pendidikan Islam biasanya dipahami berbagai suatu pola dari proses pendidikan yang ada di sekolah formal, organisasi, dan agen-agen lainnya yang mempengaruhi sejarah kemanusiaan pada pertumbuhan spiritual, sosial, dan intelektualnya (Mukani 2018).

Perlu kita ketahui bahwa Kiai Hasyim Asya'ri merupakan tokoh dan juga sebagai ulama yang mendirikan Nahdhatul Ulama (NU), pada 31 Januari 1926. Organisasi ini bergerak pada bidang keagamaan yang berpegang teguh dengan mazhab Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i yang mejadi kemasalahan umat Islam. Dari sinilah, pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri memberikan penguatan dan refleksi untuk mempelajari keilmuan agama pendidikan Islam kedalam kehidupan pekembangan 4.0 ini. Lalu bagaimana relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri ini dalam pendidikan agama Islam di era 4.0.

Berbagai penelitian terdahulu yang selaras dengan relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri dalam pendidikan agama Islam yaitu, Akmal Hawi (2016) tentang Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan Tradisionalisme. Hasilnya, pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri menekankan pada etika dalam pendidikan, menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Sebab, banyaknya pengaruh keahlian pada bidang Hadis

dan pemikir tasawuf dan fiqh yang sejalan dengan teologi al Asy'ari dan Maturidi. Bagi Kiai Hasyim Asya'ri pendidikan sangat penting karena ada guru sebagai sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan dan sikap, etika peserta didik. Penelitian ini ada kesamaan pada variabel peneliti yaitu pada pemikiran pendidikan agama Islam yang mengacu pada Kiai Hasyim Asya'ri (Hawi 2016).

Penelitian Mu'min (2017), tentang Kiprah Kyai Hasyim Asy'ari dalam Diskursus Hadis di Indonesia. Penelitian ini mendalami bagaimana metodologi Kiai Hasyim Asya'ri menyusun karya yang lebih dominan hadis. Melalui penelitian ini ilmu hadis, sebagai dalil untuk memecahkan satu kasus tertentu. Ada kesamaan pada penelitian ini, pada pedoman dan sejarah Kiai Hasyim Asya'ri saat dakwahnya. Akan tetapi, penelitian ini belum fokus pada era 4.0 yang menjadi persoalan dari berbagai pandangan para ulama (Mu'min 2017).

Penelitian Yarun and Khayati (2018) tentang Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Kaldun pada Generasi Milenial. Hasilnya pembelajaran pada pendidikan sebagai subjek mengkaji ilmu pengetahuan khususnya pada generasi milenial dengan berbagai metode, kurikulum yang direncanakan, kemudian pemikiran ini tidak lepas dengan Ibnu Kaldun pada teorinya tersebut (Yarun and Khayati 2018).

Penelitian selanjutnya, (Zutas 2017) tentang Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari). Hasilnya tradisi literasi dalam Islam sudah diawasi begitu ketat oleh pemerintah kolonial. Meski para ulama tetap berkarya dan memberi semangat atas apresiasi dalam berjuang membela Tanah Air. Dalam penelitian ini, pemikiran yang bernilai historis pada pendidikan agama Islam melalui metode dan kurikulum pada Literacy Tradition. Perbedaan penelitian ini fokus pada literasi tradisional dengan basis Pendidikan Agama Islam menurut Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari. Maka melalui perbedaan penelitian ini akan merelevansi pada pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri di era 4.0 (Zutas 2017).

Dari beberapa penelitian di atas memberikan relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri dengan berbagai pandangan dan temuan yang sudah dilakukan peneliti. Relevansi ini menjadi dasar pada antara manusia dengan teknologi yang berbasis keagamaan, relevansi keilmuan atau sains dengan agama di era 4.0, relevansi pemikiran empiris pada Kiai Hasyim Asya'ri dengan para ulama lain. Relevansi ini

akan menjadi penguatan dan merefleksikan kehadiran diri kita dalam mengkaji karya-karya Kiai Hasyim Asya'ri yang beraliran Ahlisunnah Wal Jamaah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (libery research) yang mengacu pada sumber data-data pada relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri dalam pendidikan agama Islam di era 4.0. Penelitian ini adalah penelitian tentang tokoh dengan sumber utama karya-karya Kiai Hasyim Asya'ri yang terkait dengan pendidikan agama Islam di era 4.0. Analisis data dengan menggunakan pendekatan pandangan pemikiran aliran Ahlisunnah Wal Jamaah atau Nahdhatul Ulama. Teori ini sebagai rangkaian yang memiliki landasan untuk menganalisis dan memahami objek. Sedangkan empirisnya, pengujian teori-teori pada objek dan fenomena pendidikan agama Islam secara ilmiah (Ratna dan Nyoman Kutha, 2004).

Sumber data menggunakan dua jenis data yaitu sumber primer dan data skunder. Data primer merupakan data langsung dari pengumpulan data (Sugiyono 2017). Sumber data ini mengambil data dua tulisan buku Kiai Hasyim Asya'ri yang berjudul Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, dan Pendidikan Karakter Khas Pesantren dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim, Jawa Timur: Genius Media Pustaka Filsafat, cet ke-2 tahun 2014. Untuk data skunder yang diartikan tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal dengan mencari dokumen file-file, refrensi jurnal-jurnal, buku, dan artikel lainnya (Sugiyono 2017). Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dengan pengumpulan data secara sistematis dengan adanya sumber data primer dan sekunder.

Selanjutnya metode analisa data berupa kegiatan mengurutkan, mengatur, mengelompokkan, dan menemukan dari rumusan hipotesis kerja berdasarkan data-datanya. Dengan demikian, metode analisa adalah analisa isi. Analisa kandungan isi yang tidak lepas dari interpretasi sebuah karya. Analisis ini berasumsi epistemologi terhadap pemahaman yang fokus pada analisa teks dan juga menekankan konteks pada masa yang berbeda. Sebagaimana peneliti memaparkan pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri dalam pendidikan Agama Islam di era 4.0 ini (Ekawati 2017). Hasilnya adalah ada suatu pemahaman dan pemaknaan secara komprehensif pada pemikiran Kiai Hasyim Asya'ri dalam pendidikan Agama Islam di era 4.0. Analisis data dalam penelitian kualitatif berfokus pada proses mencari dan menyusun secara sistematis

data-data penelitian dengan meramu sumber data-data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah untuk dipahami.

PEMBAHASAN

A. Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim Lahir pada bulan Februari 1287 H. /1871 M di Gedang, Jombang, Jawa Timur. Hasyim Asy'ari menghabiskan sebagian masa kecilnya di lingkungan santri. Ayahnya, Kyai Hasyim berasal dari Demak, Jawa Tengah, memiliki sebuah pesantren besar. Ayahnya adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tinggir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Majapahit pada seperempat pertama abad VXI di Jawa.

Hasyim Asy'ari menempuh pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum berumur 6 tahun, Kyai Usman (kakeknya) yang merawatnya. Hingga mencapai usianya 15 tahun, ayahnya memberinya dasar-dasar Islam, khususnya membaca dan menghafal Al-Quran. Jenjang pendidikan selanjutnya ditempuh di berbagai pesantren. Pada awalnya, ia menjadi santri di Pesantren Wonopojo di Probolinggo, kemudian pindah di Pesantren Langitan, Tuban.

Selanjutnya, ia menimba ilmu di Bangkalan, di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kyai Kholil. Terakhir sebelum belajar ke Mekkah, ia sampai nyantri di Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo. Pada pesantren yang terakhir inilah ia dijadikan menantu oleh Kyai Ya'qub, pengasuh pesantren tersebut. Ia juga pernah belajar di Mekkah selama 7 tahun, dan berburu sumur pengetahuan pada sejumlah ulama', di antaranya Syeikh Ahmad Amin Al-Athhar, Sayyid Sultan Ibn. Hasyim, Sayyid Ahmad Ibn Hasan Al-Athhar, Syaikh Yamay, Sayyid Alawi Bin Ahmad Al-Syaqqaf, Sayyid Abbas Maliki, dan sebagainya, (Siswanto, 2015).

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus akan ilmu agama. Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim berkelana berbagai daerah terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu, Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Mekkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah jawa, "luru ilmu kanti lelaku" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana.

Karena berlatar belakang keluarga pesantren, pertama kali beliau secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur 15 tahun. Melalui ayahnya, Kyai Hasyim mulai mengenal dan mendalami tauhid, tafsir, hadist, bahasa Arab dan kajian ke Islaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kyai Hasyim cukup menonjol. Belum genap berumur 13 tahun Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya untuk mengajar para santri di pesantren yang dimiliki ayahnya, (Rozikin, 2009).

B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Agama Islam

K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Kyai Hasyim berpemikiran bahwa pendidikan Islam menitikberatkan kepada tujuan manusia diciptakan untuk senantiasa berusaha mencapai kebergunaan bersama kepada setiap manusia lainnya dan tentunya bertaqwa kepada Allah.

Untuk menuangkan pemikirannya terhadap pendidikan Islam, Kyai Hasyim menuliskan pandangan-pandangannya dalam sebuah karangan kitab yang berjudul "Adab al-'Alim wa al-Muta'alim". Isi dan kandungan kitab tersebut adalah pemikiran Kyai Hasyim terhadap pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Menurut Rizal (2002) pada isi kitab tersebut, beliau menyimpulkan gagasannya tentang pendidikan Islam ke dalam 8 (delapan) bagian, yaitu: pertama, Keutamaan ilmu dan keutamaan belajar mengajar. Kedua, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar. Ketiga, etika seorang murid kepada guru.

Keempat, etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomi bersama guru. Kelima, etika yang harus dipedomi seorang guru. Keenam, etika guru ketika dan akan mengajar. Ketujuh, etika guru terhadap murid-muridnya. Kedelapan, etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Dari delapan pokok gagasan tersebut, Kyai Hasyim membaginya lagi menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1. Signifikansi Pendidikan;
2. Tugas dan tanggung jawab seorang murid;
3. Tugas dan tanggung jawab seorang guru'

Pada dasarnya, ke-3 (tiga) kelompok pemikiran tersebut merupakan hasil integrasi dari 8 (delapan) pokok pendidikan yang dituangkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari. Dalam signifikasi pendidikan, Kyai Hasyim mengemukakan gagasannya ini berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Misalnya adalah beliau mengambil pemikiran pendidikan tentang keutamaan menuntut ilmu dan keutamaan bagi yang menuntut ilmu dari surat Al-Mujadilah ayat 11 yang kemudian diuraikan secara singkat dan jelas. Pada uraiannya Kyai Hasyim menjelaskan bahwa keutamaan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah mengamalkan atau menimplementasikan apa yang telah dituntut (ilmu). Kyai Hasyim secara langsung mengutarakan maksud dari uraian itu bahwa agar seseorang tidak melupakan ilmu yang telah dicari dan dimilikinya sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Pada gagasan tugas dan tanggung jawab seorang murid, Kyai Hasyim menjabarkan pemikiran-pemikirannya pada aspek-aspek yang lebih rinci lagi. Namun, kesimpulannya pada setiap point-pointnya adalah beliau menegaskan pentingnya tentang etika. Pada gagasannya tentang tugas dan tanggung jawab seorang murid, Kyai Hasyim menegaskan bahwasanya murid harus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu seorang murid juga harus pintar dalam mengikuti jejak baik yang dilakukan gurunya serta melakukan sikap dan perilaku yang baik saat berhadapan dengan guru.

Selanjutnya, pada gagasan tugas dan tanggung jawab guru, Kyai Hasyim juga mengemukakan tentang pentingnya etika yang harus diterapkan dan dicontohkan oleh seorang guru ketika melakukabn sebuah pembelajaran. Seorang guru haruslah mempunyai etika dan kelakuan yang baik sebagai cerminan ilmu pengetahuan yang baik terhadap muridnya. Selain itu, seorang guru juga haruslah mendekati diri kepada Allah, tawadu, dan senantiasa bersikap tenang.

Selain itu Kyai Hasyim juga mengemukakan pentingnya seorang guru untuk bisa rajin menulis, mengarang dan meringkas. Hal ini yang menjadikan pemikiran atau gagasan Kyai Hasyim sangat menarik dan masih berkemajuan dengan segala perkembangan zaman yang ada. Karena hal tersebut menjadi salah satu faktor berkembangnya ilmu pengetahuan dan mempunyai sebuah kekayaan intelektual yang terabadikan.

Dari pemikiran-pemikirannya yang sangat mutakhir dan ternyata juga bisa beradaptasi pada perkembangan zaman ini, pemikiran Kyai Hasyim dalam pandangannya tentang pendidikan Islam yaitu mempunyai titik tuju untuk meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Alloh dan menciptakan atau membangkitkan ruh manusia yang produktif serta dinamis pada jalan yang benar.

Dalam karangan kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'alim menyebutkan tentang bagaimana pentingnya nilai etis moral atau etika yang harus menjadi pondasi dasar seorang manusia yang menjalankan kehidupan. Kyai Hasyim menjelaskan bagaimana harusnya seorang pencari ilmu pengetahuan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku hidup yang tawakal, penuh kebaikan dengan senantiasa mengharapkan ridho Allah dan bersyukur atas segala limpahan-Nya.

C. Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

Era 4.0 merupakan era dimana perubahan zaman semakin hari semakin menjadi-jadi. Dalam kaitanya dengan pendidikan, sebuah negara berjibaku menghadapi perubahan di era 4.0 dengan mengikuti setiap perkembangan zaman. Keberhasilan sebuah negara dalam mengikuti perkembangan zaman sangat ditentukan pada kualitas pendidikan yang ada di dalamnya. Menurut Al Faruq (2020) era 4.0 menuntut semua pihak untuk berpikir progresif, inovatif, dan kreatif, jika tidak ingin ketinggalan langkah. Era ini menuntut banyak perubahan di berbagai lini kehidupan, termasuk juga pada pendidikan Islam. Sistem pendidikan diterapkan oleh K.H. Hasyim Ash'ari didasarkan pada Alquran sebagai paradigma, karena didasarkan pada wahyu Tuhan bahwa sistem pendidikan lengkap didirikan yang mencakup tiga aspek kognitif, emosional dan psikomotorik.

Nilai-nilai yang berbeda harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, khususnya: nilai-nilai teosentris, nilai-nilai sukarela dan saleh, nilai-nilai kebijaksanaan, nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai solidaritas, sikap dan perilaku yang sejalan dengan perkembangan zaman (Pilo 2019). Kaitannya dengan pendidikan Islam perspektif Kyai Hasyim Asy'ari adalah sebuah pergerakan atau pola pendidikan Islam yang sesuai dengan pola perkembangan zaman yang ada.

Pada era sekarang, umat Islam yang sedang dalam menimba ilmu pengetahuan dengan segala model pembelajaran yang terbaru dan mengikuti zamannya. Pemikiran Kyai Hasyim tentang pendidikan Islam tidaklah lekang oleh zaman. Pada zaman sekarang, di mana teknologi menjadi sangat mutakhir dan ilmu pengetahuan bisa didapatkan dengan mudahnya, akses yang ada seringkali menjadikan pengajar dan murid seakan dipaksa dengan segala kondisi yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada era-era sebelumnya. Mengikuti perkembangan zaman yang ada, proses pembelajaran pun menjadi lebih praktis. Praktisnya proses pembelajaran yang ada ini seringkali melewatkan atau bahkan pada tataran lebih parahnya meninggalkan nilai-nilai estetis atau etika yang ada.

K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwasannya pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai kemanusiaannya sehingga manusia dapat menyadari siapa sesungguhnya penciptanya dan untuk apa diciptakan. Kyai Hasyim berpemikiran bahwasanya pendidikan Islam menitik beratkan kepada tujuan manusia diciptakan untuk senantiasa berusaha mencapai kebergunaan bersama kepada setiap manusia lainnya dan tentunya bertaqwa kepada Allah. Pada konsep ini, pendidikan Islam yang bertujuan dalam penerapan fungsi-fungsi manusia yang ada sangatlah kompleks dalam kaitannya dengan pendidikan Islam dan era revolusi industri ini. Manusia dituntut untuk selalu haus akan ilmu pengetahuan, membuat atau mempelajari segala hal yang nantinya akan berguna bagi kehidupan. Namun, di sisi lain juga manusia tidaklah boleh meninggalkan ketaqwaannya kepada Allah.

Selain itu, pandangan tentang etika dan moral dalam pelaksanaan pendidikan juga menjadi sebuah sorotan yang cukup menarik dalam kaitannya dengan pendidikan di era 4.0. Kita bisa jumpai di banyak media tentang kondisi pendidikan Indonesia yang cukup memperhatikan. Pada pendidikan kini, banyak sekali murid-murid dalam tanda kutip bermasalah dengan etika dan moralnya. Tidak sedikit murid yang terekam dalam jejak digital di berbagai media sedang melakukan tindakan tidak terpuji kepada gurunya. Seperti menendang atau membully seperti pada video yang sempat viral beberapa bulan lalu di Klaten. Juga tidak terhitung lagi guru yang mendapat intimidasi bahkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh murid dan orang tuanya. Selain itu juga sudah tidak terhitung

lagi, guru yang dipolisikan karena dianggap menghukum secara berlebihan muridnya.

Banyak kasus-kasus pelanggaran dalam pendidikan yang dilakukan oleh guru ataupun murid. Kondisi ini menggambarkan betapa berkurangnya nilai-nilai estetis atau etika pada pendidikan di Indonesia. Pemikiran-pemikiran dan gagasan yang dituangkan Kyai Hasyim dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim* seakan menjadi sebuah oase yang meredakan dahaga perihal berkurangnya etika dan moral dari tiap-tiap unsur-unsur pendidikan yang ada di Indonesia pada era 4.0 ini. Gagasan Kyai Hasyim menjelaskan akan pentingnya nilai-nilai estetis atau etika yang harus diterapkan oleh murid (siswa, mahasiswa, dan lainnya) ataupun juga pengajar (guru, dosen, dan lainnya) agar nantinya proses pendidikan yang dilakukan oleh kedua bagian penting dalam pembelajaran itu dapat mencapai tujuannya dengan baik. Seperti yang ditunjukkan oleh Kyai Hasyim, bahwa pendidikan Islam mempunyai titik tuju untuk meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Allah dan menciptakan atau membangkitkan ruh manusia yang produktif serta dinamis pada jalan yang benar.

Selain itu, di era 4.0 ini Kyai Hasyim masih memberikan wejangan penting untuk kita semua agar berusaha semaksimal mungkin dalam menuntut ilmu sehingga kita bisa beradaptasi pada perkembangan zaman juga mengingatkan betapa pentingnya seorang guru untuk bisa rajin menulis, mengarang dan meringkas. Tidak hanya itu, beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru juga dijelaskan secara rinci oleh Kyai Hasyim yaitu cakap dan profesional, penuh kasih sayang, berwibawa, menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat, berkarya, pandai mengajar, berwawasan luas, serta mengamalkan ajaran al-quran dan hadis (Pilo 2019). Hal ini yang menjadikan pemikiran atau gagasan Kyai Hasyim sangat menarik dan masih berkemajuan dengan segala perkembangan zaman yang ada terutama pada era industri 4.0 seperti sekarang ini. Karena hal tersebut menjadi salah satu faktor berkembangnya ilmu pengetahuan dan mempunyai sebuah kekayaan intelektual yang terabadikan.

SIMPULAN

Pemikiran dan gagasan yang telah dituangkan oleh Kyai Hasyim Asy'ari pada pendidikan Islam masih relevan sekali digaungkan atau dipropagandakan kepada setiap insan-insan yang bergelut di bidang pendidikan pada era 4.0 ini. Pemikiran serta gagasan Kyai Hasyim tentang nilai-nilai estetis dan moral yang harus terus menerus kita pegang bersama membuat pendidikan dalam era apapun menjadikan bunga-bunga bangsa memegang erat nilai-nilai moral dan juga etika. Dari pemikiran-pemikirannya yang sangat mutakhir dan ternyata juga bisa beradaptasi pada perkembangan zaman ini.

pemikiran Kyai Hasyim dalam pandangannya tentang pendidikan Islam yaitu mempunyai titik tuju untuk meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Alloh dan menciptakan atau membangkitkan ruh manusia yang produktif serta dinamis pada jalan yang benar. Selain itu, Kyai Hasyim juga menjelaskan bahwa pentingnya nilai etis moral atau etika yang harus menjadi pondasi dasar seorang manusia yang menjalankan kehidupan, dan menjelaskan bagaimana harusnya seorang pencari ilmu pengetahuan mengimplementasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku hidup yang tawakal, penuh kebaikan dengan senantiasa mengharapkan ridho Alloh dan bersyukur atas segala limpahan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar. 2020. Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. Jurnal Ar-Risalah, Vol. 18, No. 1.
- Ekawati, Dian. 2017. "EKSISTENSIALISME." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12 (01): 137–53.
- Hawi, Akmal. 2016. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN TRADISIONALISME." *Conciencia* 16 (1): 1–20. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v16i1.3410>.
- Mukani, Mukani. 2018. "KONTRIBUSI HASYIM ASY'ARI PADA PENDIDIKAN ISLAM." *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 103–20. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i2.117>.
- Mu'min, Mu'min. 2017. "KIPRAH KYAI HASYIM ASYARI DALAM DISKURSUS HADITS DI INDONESIA." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2 (1): 33–38.

- Pilo, Nashiruddin. 2019. "Pemikiran Pendidikan K.h. Muhammad Hasyim Asy'ari." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16 (2): 205–21. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.31>.
- Rozi, Bahru. 2019. "Problematika Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 33–47. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Yarun, Ayuningtias, and Nur Aeni Khayati. 2018. "RELEVANSI PENDIDIKAN KRITIS DENGAN METODE PENGAJARAN IBNU KHALDUN PADA GENERASI MILENIAL." *Al Ghazali* 1 (2): 103–27.
- Zutas, Kambali. 2017. "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 1 (1): 16–31.

